

Bahan Ajar

PENGANTAR SOSIOLOGI



Drs. Sri Yunanto, M.Si, Ph.D

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA

2023

DAFTAR ISI

Daftar isi.....	2
Bab 1 Sosiologi Sebagai disiplin Keilmuan.....	3
Bab 2 Fungsi Sosiologi dalam Menenali Gejala Sosial Kemasayarakatan.....	7
Bab 3 Stratifikasi Sosial.....	10
Bab 4 Ragam Gejala Sosial di Masyarakat.....	14
Bab 5 Pembentukan Kelompok Sosial.....	18
Bab 6 Permasalahan Sosial Dalam Masyarakat.....	26
Bab 7 Metode Penelitian Sosial	30
Bab 9 Kekuasaan, Wewenang dan Kepemimpinan.....	38
Bab 10 Konflik dan integrasi.....	52
Bab 11 Pranata Sosial.....	60
Bab 12 Perubahan Sosial dan Dampaknya.....	65
Bab 13 Globalisasi dan Komunitas Lokal	74
Bab 14 Gerakan Sosial	81
Bab 15 Kearifan Lokal dan Pemberdayaan Komunitas	88

BAB 1

Sosiologi Sebagai Disiplin Keilmuan

Sosiologi sebagai sebuah ilmu pendidikan kerap merujuk kepada istilah ‘sosiologi’ yang pertama kali diperkenalkan oleh Auguste Comte secara luas di tahun 1838 melalui karya tulisnya berjudul *Positive Philosophy*. Sosiologi sendiri secara etimologi berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *socius* yang berarti “kawan” dan *logos* yang berarti “berbicara” sehingga apabila diartikan secara kontekstual, sosiologi berarti berbicara mengenai masyarakat. Comte menyatakan bahwasanya sosiologi sebagai sebuah ilmu secara hirarkial berada pada posisi teratas dibandingkan dengan ilmu sains lainnya, hal tersebut mengacu kepada spektrum analisis yang dikemukakan oleh Comte yang menyatakan bahwa ilmu sosiologi berkembang tidak selalu harus berasal dari penemuan terlebih dahulu, melainkan sosiologi dapat berkembang sejak berlangsungnya komunikasi antara individu - individu yang berada di masyarakat.

Masyarakat Yunani Kuno menjadi masyarakat awal dalam catatan sejarah yang menyadari tentang pentingnya kajian antara hubungan antar individu dalam keberlangsungan masyarakat, secara umum di Yunani Kuno perkembangan ilmu pengetahuan terbagi menjadi dua yaitu *physis* dan *nomos*, *physis* yang berarti alamiah merupakan sebuah fenomena yang terjadi di muka bumi tanpa adanya intervensi manusia, sedangkan *nomos* yang berarti hukum/kebiasaan masyarakat menjadi sebuah pranata yang berlaku di masyarakat dan bertujuan untuk mengatur perilaku manusia di dalam masyarakat tersebut.

Nomos yang berlaku dalam masyarakat Yunani Kuno dinilai menjadi cikal bakal ilmu sosiologi modern yang berlaku hingga saat ini, *Histories/Historiai* karya Herodotus di tahun 430 Sebelum Masehi yang menjadi karya tulis pertama di dunia yang diperkirakan menjadi karya tulis sejarah pertama berhasil mengemukakan adanya perbedaan kebudayaan dan interaksi manusia di daerah -

daerah yang berada di sepanjang garis pantai Mediterania (Yunani Kuno, Mesir Kuno, dan Persia), hal tersebut menjelaskan bahwasanya interaksi sosial manusia dalam peradaban - peradaban tersebut terbentuk tidak secara alamiah melainkan perbedaan tersebut merupakan hasil ciptaan manusia yang ada dalam masyarakat tersebut dalam rentang waktu tersendiri. Beberapa filsuf Yunani Kuno lainnya seperti Sokrates, Plato, dan Aristoteles juga menjadi pemikir yang berhasil mengemukakan dasar - dasar sosiologi sebagai ilmu pengetahuan melalui hasil karya tulis mereka, adanya bentuk pemerintahan *polis/city-state* yang berlaku di masa Yunani Kuno juga menjadi dasar dari berlakunya sosiologi di masa Yunani Kuno yang mana dengan bentuk pemerintahan tersebut terdapat perbedaan antara pemerintah selaku pemangku aturan dan masyarakat umum sebagai subjek yang perilakunya diatur oleh pemerintah.

Bab 2

Fungsi Sosiologi dalam Mengenali Gejala Sosial di Masyarakat

Merujuk kepada penjabaran Gejala Sosial yang dikemukakan dalam pedoman pengajaran Sosiologi versi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dijelaskan bahwasanya gejala sosial terjadi akibat peristiwa - peristiwa yang terjadi di antara manusia dan atau oleh manusia itu sendiri, baik peristiwa yang terjadi antar individu ataupun antar kelompok dalam suatu masyarakat.

Jenis - jenis Gejala Sosial

Secara jenis interaksinya, Guglielmo Carchedi membagi gejala sosial menjadi dua jenis yaitu gejala sosial yang menentukan (*determinant*) dan gejala sosial yang ditentukan (*determined*), beberapa contoh dari bentuk gejala sosial yang menentukan gejala lainnya adalah tinggi atau rendahnya tingkat kesejahteraan dalam kehidupan berumah tangga antar pasangan suami dan istri

menentukan angka perceraian di suatu kota, dalam contoh lain terdapat tingginya jumlah penduduk dalam suatu desa yang memilih untuk merantau berpengaruh kepada kesejahteraan finansial yang dialami oleh keluarga perantau di desa. Untuk contoh pada gejala sosial yang ditentukan beberapa diantaranya, banyaknya pemukiman kumuh dan tidak layak tinggal di kawasan Jatinegara, Jakarta Timur disebabkan oleh tingkat kepadatan populasi per 1 km² kecamatan Jatinegara di atas rata - rata wilayah lainnya di Indonesia, kemudian contoh lainnya penyerbuan masyarakat kelas bawah Prancis terhadap kastil Bastille Saint-Antoine di Paris disebabkan oleh kemarahan publik atas kesewenang - wenangan Pemerintahan Raja Louis XVI selama masa akhir pemerintahan Dinasti Bourbon di Kerajaan Prancis.

Selain Carchedi, terdapat beberapa tokoh lainnya yang mendefinisikan gejala sosial dalam istilah lainnya, seperti Pitirim A. Sorokin, dalam pengejawantahan fenomena sosial di masyarakat

Sorokin membagi gejala sosial dalam empat kategori yaitu, gejala sosial religious, gejala sosial ekonomi, gejala sosial politik, dan gejala sosial hukum.

Dalam kajian ilmu sosiologi, pemahaman atas penggunaan ilmu sosiologi dalam melihat gejala sosial ditujukan untuk kepentingan penelitian dan pembangunan, dalam ranah penelitian dikemukakannya peristiwa - peristiwa di masyarakat dapat diidentifikasi dengan penggunaan analisis gejala sosial berdasarkan kategori nya masing - masing, sedangkan untuk kepentingan pembangunan penggunaan analisis gejala sosial di masyarakat dapat digunakan untuk pemberian perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi dari berlangsungnya pembangunan oleh pemerintah.

Bab 3

Stratifikasi Sosial

Definisi

Stratifikasi Sosial dalam kajian ilmu sosiologi secara bahasa berasal dari kata *stratum* yang berarti lapisan dan sosial yang berarti masyarakat, sehingga secara kontekstual stratifikasi sosial diartikan sebagai penggolongan masyarakat dalam lapisan - lapisan golongan (Kemdikbud, 2019). Pitirim A. Sorokin seorang pakar sosiologi berkebangsaan Rusia-Amerika yang terkenal karena mengemukakan teori siklus sosial dalam sosiologi mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai upaya pembagian masyarakat - masyarakat dalam suatu lingkungan menjadi beberapa kelas masyarakat yang tersusun secara hierarkis.

Sifat dan Bentuk dalam Stratifikasi Sosial

Sorokin menambahkan bahwa pembagian stratifikasi sosial tersebut diwujudkan secara nyata pada adanya masyarakat kelas atas dan kelas

bawah, perbedaan tersebut terjadi karena adanya ketidakseimbangan penerimaan hak - hak dasar, hak istimewa, tanggung jawab masyarakat, status sosial, kekuatan dan pengaruh individu dalam masyarakat. Perbedaan tersebut juga dapat dilihat melalui banyak atau sedikitnya distribusi hak - hak yang disebutkan di atas kepada masyarakat, semakin besar penerimaan hak maka besar kemungkinan individu tersebut berada dalam golongan masyarakat kelas atas, begitu juga sebaliknya (North Kentucky University, 2018).

Terkait dengan munculnya bentuk - bentuk pembagian sosial dalam masyarakat tersebut, secara sifat, stratifikasi sosial dapat dibagi menjadi dua yaitu stratifikasi yang bersifat terbuka dan tertutup, stratifikasi sosial tertutup membatasi adanya kemungkinan individu - individu untuk berpindah lapisan sosial dari kelas bawah ke atas maupun dari atas ke bawah. Untuk stratifikasi yang bersifat terbuka, adanya kemungkinan perpindahan individu dari kelas bawah ke atas maupun bawah ke

atas cukup besar terjadi karena adanya kondisi lingkungan yang memungkinkan bagi individu - individu tersebut untuk berpindah tanpa adanya batasan sosial yang mengekang di masyarakat.

Salah satu contoh dari berlakunya stratifikasi sosial tertutup dapat dilihat melalui pemberlakuan sistem kasta yang masih digunakan oleh masyarakat beragama Hindu di India, menurut kitab Rig-Veda pembagian stratifikasi sosial berdasarkan keturunan disebut dengan warna yang terbagi menjadi empat warna, yaitu dari yang tertinggi pada strata Brahmana, Ksatria, Waisya/Vaicya, dan Sudra yang menjadi strata terbawah dalam masyarakat Hindu di India, melalui peraturan yang berlaku, seseorang yang terlahir dari kelas Brahmana akan membawa status tersebut sepanjang hidupnya, begitu juga dengan strata setelahnya. Ikatan status tersebut diperkuat dengan berlakunya model pernikahan endogam di mana pernikahan tersebut mengharuskan seorang individu yang berasal dari suatu kasta untuk

menikahi lawan jenis yang berasal dari kasta yang sama, sehingga dalam upaya perubahan strata menuju ke strata lainnya sulit dilakukan dalam contoh masyarakat Hindu di India. Untuk stratifikasi sosial yang bersifat terbuka dapat berlaku pada masyarakat yang tidak memiliki halangan sosial untuk berpindah - pindah status, sering kali ditemukan pada masyarakat perkotaan besar di mana seorang individu yang berusaha dengan serius dalam bekerja atau berniaga dapat meningkatkan status sosialnya di masyarakat melalui ketekunan dalam bekerja dan berniaga (Sulistyowati & Soekanto, 2019).

Bab 4

Ragam Gejala Sosial di Masyarakat

Definisi

Gejala sosial atau yang dapat disebut juga dengan istilah interaksi sosial muncul dalam kajian sosiologi akibat perilaku interaksi sosial dinilai sebagai syarat utama terjadinya aktivitas sosial masyarakat yang menjadi kajian utama dalam sosiologi. Gejala sosial dapat didefinisikan sebagai hubungan dinamis yang terjadi antar individu maupun kelompok, bahwa dalam hubungan dinamis terdapat interaksi yang berbentuk individu-individu, individu-kelompok, dan kelompok-kelompok atau disebut juga kontak sosial serta komunikasi yang berupa seseorang memberikan arti dan penyampaian dari pada perasaan terhadap lawan bicaranya.

Talcott Parsons salah seorang sosiolog berkebangsaan Amerika Serikat mengemukakan dalam teorinya tentang pendekatan fungsionalisme bahwa gejala sosial yang terjadi di masyarakat

karena adanya interaksi yang berlangsung antar individu dalam masyarakat tersebut, dan dalam perkembangannya interaksi tersebut mengarah pada hubungan yang dinamis karena elemen - elemen dalam interaksi masyarakat saling terhubung dan perubahan yang terjadi di masyarakat merupakan konsensus bersama.

Faktor Penyebab Munculnya Gejala Sosial

Terdapat dua faktor yang dilihat oleh para ahli sosiologi sebagai penyebab munculnya gejala sosial di masyarakat diantaranya adalah faktor kultural dan struktural, perubahan yang disebabkan oleh faktor kultural terjadi karena adanya nilai - nilai dan norma yang berkembang dan berlaku di masyarakat, sedangkan faktor struktural identik dengan pengaruh yang telah ada dan mengatur kehidupan masyarakat serta memungkinkan adanya perubahan kebiasaan masyarakat karena faktor ini. Baik kultural maupun struktural, kedua faktor ini sama - sama memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam munculnya gejala sosial umum di masyarakat

seperti perekonomian masyarakat, keanekaragaman budaya masyarakat, lingkungan tempat tinggal dan alam, serta aspek psikologis masyarakat.

Contoh Gejala Sosial di Masyarakat

Gejala sosial yang muncul di masyarakat tidak dapat dilepaskan dari adanya pengaruh perubahan sosial di masyarakat, kemunculan tersebut menurut para ahli dapat membawa pengaruh positif maupun negatif terhadap keberlangsungan hidup masyarakat, beberapa contoh dari gejala sosial yang ada di masyarakat adalah;

- 1) Kemiskinan, ketidakberhasilan lembaga sosial dan kegagalan pranata ekonomi dinilai menjadi salah satu penyebab munculnya kemiskinan dalam suatu masyarakat, secara umum kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan hidup hariannya.
- 2) Permasalahan kelompok remaja, permasalahan ini muncul karena adanya

pelanggaran terhadap norma dan nilai sosial yang dilakukan oleh individu kelompok usia remaja karena pengaruh kelompok maupun lingkungan tempat tinggal, permasalahan ini ditandai dengan adanya sikap apatis dan rasa ingin melawan terhadap peraturan yang ada.

- 3) Masalah kependudukan, persoalan kependudukan dinilai menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembangunan masyarakat dalam sebuah negara, kepadatan penduduk, ketidakmerataan kesempatan kerja, kriminalitas tinggi, dan rendahnya kesejahteraan masyarakat merupakan beberapa faktor yang memunculkan adanya gejala sosial kependudukan.

Bab 5

Pembentukan Kelompok Sosial

Definisi

Pembentukan kelompok sosial yang ada di masyarakat dalam kajian sosiologi tidak dapat dipisahkan dari fakta bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup secara menyendiri dalam jangka waktu yang lama, bahwa secara naluriah manusia memiliki keinginan untuk bersosialisasi dengan individu - individu disekitarnya (bermasyarakat). Selain ingin bersosialisasi, manusia juga memiliki keinginan untuk bersatu dengan individu - individu disekitarnya yang kemudian tergabung dalam sebuah kelompok tersendiri, dari kondisi tersebut maka pembentukan kelompok sosial menjadi sebuah takdir yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan sekitarnya.

Klasifikasi Pembentukan Kelompok Sosial

Dalam pembentukan kelompok sosial, seorang sosiolog berkebangsaan Jerman, Georg Simmel memberikan klasifikasi kelompok sosial berdasarkan jumlah banyak sedikitnya anggota dalam kelompok tersebut, serta bagaimana pengaruh yang diberikan oleh individu - individu dalam kelompok tersebut. Pada kelompok dengan anggota terkecil yaitu berjumlah satu orang dinamakan dengan *monad*, kemudian Simmel mengembangkan pola hubungan dari *monad* menjadi *dyad* yang berisikan dua orang dalam satu kelompok, kemudian setelah *dyad* dikembangkan pola hubungan yang berisikan tiga orang atau dikenal juga dengan *triad*, melalui pengembangan pola tersebut dapat ditelaah bagaimana pembentukan kelompok sosial berdasarkan pengaruh - pengaruh individu yang terlibat didalamnya.

Seiring berkembangnya zaman, proses sosialisasi yang mengarah kepada pembentukan kelompok

sosial memunculkan fenomena yang dikenal dengan etnosentris dari pada masing - masing kelompok yang berada di masyarakat, kondisi tersebut kemudian memunculkan stigma “kami” dan “mereka”, bahwa individu - individu yang tidak memiliki kesamaan kepentingan atau latar belakang dari individu tersebut disebut “mereka”, dalam melihat kondisi ini dikenal istilah *in-group* dan *out-group* yang menjadi objek kajian dalam ilmu sosiologi. Bahwa *in-group* didefinisikan sebagai kelompok sosial di mana individu tersebut mengidentifikasi dirinya, sedangkan pada *out-group* adalah kelompok sosial di mana individu - individu yang berada didalamnya diartikan sebagai lawan dari *in-group* individu tersebut. Sikap *in-group* dan *out-group* sering ditemukan dalam interaksi di tingkat masyarakat seperti contoh cara pandang mayoritas masyarakat kulit hitam Amerika Serikat terhadap masyarakat kulit putih di distrik Harlem, Upper Manhattan, New York.

Selain kelompok *in-group* dan *out-group*, terdapat pula kelompok sosial yang bersifat primer dan sekunder, klasifikasi ini dikemukakan oleh Charles Horton Cooley, dalam klasifikasi ini Cooley menjelaskan bahwa yang disebut dalam kelompok sosial primer adalah para individu yang mengenal anggota sesama kelompoknya secara erat dan terdapat kerja sama yang bersifat pribadi antar anggotanya, mengingat adanya kerja sama yang bersifat secara pribadi, maka hubungan antar anggota yang terdapat dalam kelompok primer bersifat informal, seperti contoh Rukun Tetangga yang berlaku dalam lingkup kecil masyarakat Indonesia. Kelompok sekunder menurut Cooley diartikan sebagai kelompok sosial yang lebih besar secara jumlah keanggotaannya, serta hubungan yang terjalin antar sesama anggotanya tidak bersifat pribadi, terdapat kecenderungan hubungan formal, dan hubungan yang juga didasari pemanfaatan satu sama lain (utilitarian) seperti contoh hubungan pegawai dalam suatu pabrik.

Ferdinand Tönnies seorang sosiolog berkebangsaan Jerman mengemukakan konsep kelompok sosial yang disebut dengan *Gesellschaft* dan *Gemeinschaft*, diartikan dalam Bahasa Indonesia yaitu “paguyuban” untuk *gesellschaft* dan “patembayan” untuk *gemeinschaft*. Secara kontekstual *gemeinschaft* dapat diartikan sebagai bentuk hubungan antar individu yang bersifat alamiah dan kekal seperti contoh hubungan kekeluargaan yang berada di tingkat masyarakat terkecil seperti pedesaan, sedangkan untuk *gesellschaft* diartikan sebagai hubungan antar individu yang berada dalam lingkup lebih luas dan tidak terikat secara pribadi secara alamiah, melainkan hubungan tersebut tercipta karena masing - masing dari individu tersebut memiliki spesialisasi tersendiri yang saling melengkapi bagi sesama individu dalam kelompok tersebut, contoh dari *gesellschaft* adalah hubungan antar pekerja dalam suatu perusahaan.

Terdapat juga bentuk kelompok sosial yang terbagi dalam kelompok formal dan informal, perbedaan yang terdapat dalam kelompok ini terletak pada tercatatnya kelompok - kelompok sosial tersebut dalam registrasi administrasi pemerintahan atau tidak, kelompok formal merupakan kelompok dengan jumlah anggota yang cukup banyak apabila dibandingkan dengan kelompok informal, beberapa karakteristik yang ada dalam kelompok formal selain yang telah disebutkan di atas diantaranya adalah kelompok formal berbentuk dan tercatat secara resmi oleh negara tempat kelompok tersebut berada, karena keanggotaan yang berjumlah banyak, hubungan pribadi antar anggota cukup renggang sehingga terdapat kemungkinan anggota kelompok tidak mengenali satu dan lainnya.

Terakhir terdapat bentuk kelompok sosial yang dikemukakan oleh Robert K. Merton yang didasarkan pada derajat interaksi antar anggota yang berada di dalamnya. Adalah bentuk

Membership group dan *Reference group* yang dilihat melalui interaksi antar anggota tersebut. Secara kontekstual *Membership group* berarti individu - individu yang berada dalam suatu kelompok tersebut bertatap muka secara fisik dalam melakukan aktivitas - aktivitas kelompok, sedangkan untuk *Reference group* interaksi yang terjadi tidak seperti pada *membership group*, *reference group* yaitu kelompok sosial yang menjadi rujukan bagi individu yang bukan merupakan anggota dari kelompok tersebut, dan rujukan tersebut biasanya digunakan untuk membentuk perilaku maupun pribadi dari individu tersebut. Contoh dari berlakunya *membership group* dan *reference group* adalah: "A" dilahirkan dari keluarga yang berasal dari etnis Batak, di kemudian hari, "A" masuk dalam perkumpulan keluarga dari etnis Batak yang berasal dari satu marga yang sama dengan "A", dalam perkumpulan tersebut, "A" menyetujui norma - norma dan pedoman hidup yang berjalan dari perkumpulan

tersebut. Melalui contoh tersebut dapat dikatakan bahwa *membership group* dari contoh di atas adalah perkumpulan keluarga Batak, dan keluarga kecil “A” sebagai *reference group*.

Bab 6

Permasalahan Sosial dalam Masyarakat

Definisi

Secara umum dapat dikatakan bahwa permasalahan sosial merupakan gejala sosial yang tidak dikehendaki oleh masyarakat umum (tingkat masyarakat kecil dan lingkungan), permasalahan tersebut muncul akibat tidak berfungsinya unsur masyarakat sebagaimana mestinya, selain itu perlu diketahui sebagaimana yang disebutkan pada kalimat pertama bahwa perbedaan permasalahan yang ada di tingkat masyarakat dan lingkungan berbeda satu sama lain sehingga ukuran dan kapasitas tindakan yang dinilai mengarah kepada permasalahan sosial berbeda - beda di setiap masyarakat.

Munculnya Permasalahan Sosial dan Metode

Pengukuran

Permasalahan sosial muncul akibat adanya perubahan sosial yang biasanya terjadi dengan cepat di dalam suatu masyarakat, beberapa unsur dasar dalam kemasyarakatan yang sering kali menjadi cikal bakal munculnya permasalahan sosial adalah tidak adanya pemenuhan terhadap kebutuhan dasar biologis dan sosial, beberapa contoh dari elemen biologis adalah tidak adanya pemenuhan kebutuhan makanan dan minuman yang dibutuhkan oleh manusia untuk bertahan hidup, sedangkan pada elemen sosial adalah ketimpangan pada kedudukan sosial, partisipasi individu pada peranan sosial, dan perubahan status sosial yang berjalan secara cepat.

Untuk mengukur bagaimana perubahan permasalahan sosial di masyarakat setidaknya terdapat tiga metode yang digunakan;

- 1) *Simple rates index* yang berupa metode untuk mengukur laju gejala abnormal di masyarakat.
- 2) *Social distances index* (pengukuran terhadap masalah sosial yang terjadi apabila individu merasa jauh dari individu lainnya), partisipasi masyarakat dalam kegiatan - kegiatan di lingkungannya,
- 3) *Composite index* yang merupakan metode gabungan dari berbagai indeks pengukuran terhadap masalah sosial.

Secara sumber, permasalahan sosial di masyarakat dapat diklasifikasikan ke dalam 4 kategori, yaitu permasalahan sosial yang bersumber dari faktor ekonomi, faktor biologis, psikologis, maupun budaya. Namun demikian klasifikasi tersebut tidak terpaku hanya pada satu kategori, dalam beberapa kasus yang ditemukan terdapat kemungkinan adanya permasalahan yang masuk dalam lebih dari satu kategori.

Beberapa contoh yang akan dikemukakan dalam paragraf ini mengutarakan berbagai permasalahan sosial yang terjadi pada masa kontemporer saat ini, pertama adalah disorganisasi keluarga dan generasi muda, peperangan yang menyebabkan munculnya berbagai permasalahan sosial kompleks di tingkat negara, tindakan asusila, delinquensi anak dan alkoholisme, peningkatan aktivitas homoseksual, kependudukan yang tidak merata, lingkungan hidup, dan berbagai permasalahan sosial kontemporer lainnya.

Metode Penelitian Sosial (MPS)

Penelitian Sosial sebagai Penelitian Ilmiah

Metode penelitian sosial dinilai menjadi 'alat' yang dapat digunakan oleh peneliti dalam mengkaji fenomena - fenomena sosial yang berkaitan dengan aktivitas - aktivitas maupun interaksi yang dikaji dalam ilmu sosiologi. Metode penelitian sosial juga dirancang agar peneliti dapat mengemukakan gejala sosial ataupun fenomena sosial yang sedang terjadi di masyarakat.

Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa penelitian sosial juga merupakan penelitian ilmiah, karena terdapat fase observasi fenomena, kemudian terdapat analisis terhadap fenomena tersebut, hingga ditemukan pemecahan kasus atas fenomena tersebut oleh peneliti. Untuk dapat menemukan faktor ilmiah dalam penelitian tersebut, penelitian sosial dilakukan dengan penyajian fakta atas fenomena yang sedang

berlangsung dan analisis secara terus - menerus hingga ditemukan jawaban dari pertanyaan penelitian awal atau hingga disempurnakan oleh peneliti - peneliti selanjutnya.

Penelitian ilmiah dalam penelitian sosial ini setidaknya berfungsi sebagai tujuan verifikatif, atau dikenal juga dengan upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk menguji sebuah pengetahuan yang sebelumnya telah ada, kedua terdapat tujuan eksploratif di mana penelitian ditujukan agar dapat menemukan sebuah kajian yang sebelumnya belum ada atau mengisi kekosongan kajian dalam ilmu yang sudah ada, dan terakhir adalah tujuan pengembangan, bahwa penelitian dilakukan untuk mengembangkan atau memperbaharui ilmu yang sudah ada.

Objek Penelitian dalam Penelitian Sosial

Objek yang menjadi dasar penelitian dalam sosiologi adalah melihat interaksi antar manusia dalam suatu masyarakat serta melihat proses -

proses yang timbul akibat dari berlangsungnya proses interaksi antar individu tersebut. Untuk melihat fenomena tersebut setidaknya dapat menggunakan kaidah dasar yaitu diantaranya:

1. Kaidah historis, yaitu dengan melihat fenomena dalam catatan sejarah
2. Kaidah komparatif yaitu dengan melakukan perbandingan fenomena dengan fenomena serupa di daerah lain.
3. Kaidah sosiometri yaitu dengan melakukan analisis interaksi individu dalam masyarakat secara kuantitatif) statistika, dan melihat studi kasus.

Penelitian sosial yang digunakan secara pragmatis dapat digunakan dalam kajian pemberdayaan komunitas oleh pemerintah untuk menentukan kelompok - kelompok sosial yang terdapat dalam masyarakat tersebut, identifikasi lembaga sosial dan pelapisan sosial dalam masyarakat, identifikasi pola interaksi masyarakat untuk menentukan arah pembangunan, dan identifikasi kebudayaan untuk

mengkaji nilai - nilai dan norma yang berkembang di masyarakat.

Jenis - jenis Penelitian Sosial

Penelitian sosial yang dilihat pada tujuan penelitiannya dapat dibagi menjadi dua:

1. *Basic research* yang digunakan oleh peneliti sebagai upaya untuk mendalami dan mengembangkan suatu ilmu, sedangkan.
2. *Applied research* ditujukan untuk mengumpulkan informasi dan memecahkan persoalan sosial di masyarakat serta hasil penelitian digunakan secara praktikal di masyarakat.

Berdasarkan metode yang digunakan, penelitian sosial terbagi menjadi tiga:

1. Penelitian historik ditujukan untuk mengkaji fenomena - fenomena sosial ataupun peristiwa sejarah yang telah berlangsung di masa lalu.

2. Penelitian berbasis survei digunakan untuk memperoleh informasi dari masyarakat dengan metode pengambilan data angket, wawancara, ataupun pengambilan sampel/*sampling* dalam suatu masyarakat
3. Penelitian eksperimen digunakan sebagai upaya merekayasa kondisi alamiah di masyarakat sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh peneliti.

Penelitian sosial yang dikaji berdasarkan bidang ilmu terbagi menjadi bidang eksakta dan bidang social:

1. Bidang eksakta mengkaji sebuah fenomena ataupun objek yang menyangkut bidang alamiah seperti biologi, kimia, fisika, lingkungan, hutan, dan lain sebagainya,
2. Bidang sosial mengkaji fenomena sosial seperti ekonomi, etnografi, politik, kebudayaan, dan lain sebagainya. Apabila dikaji berdasarkan pendekatan, penelitian terbagi menjadi longitudinal dan cross-

section, longitudinal atau bujur diartikan sebagai penelitian terhadap objek yang sama dan dalam waktu yang lama, sedangkan cross-section dilakukan pada waktu yang cepat dan objek yang berbeda - beda.

Untuk penelitian yang dikaji dari tinjauan tempat/lokasi penelitian terbagi dalam penelitian laboratorium, lapangan, dan perpustakaan.

1. Penelitian yang dilakukan di laboratorium mewajibkan para penelitinya melakukan eksperimen di ruangan khusus dan menggunakan alat - alat penelitian yang berfungsi untuk membantu peneliti memecahkan persoalan.
2. Penelitian yang dilakukan di lapangan mewajibkan peneliti melakukan observasi secara langsung pada objek ataupun subjek pada lokasi di mana fenomena penelitian berada.

3. Penelitian yang berada di perpustakaan dikenal juga dengan istilah studi pustaka, yang berarti pengumpulan informasi didapat dari buku, jurnal, majalah, makalah, arsip atau dokumen negara, dan sumber tertulis lainnya.

Klasifikasi penelitian berdasarkan wujud dari pada data penelitiannya terbagi menjadi data primer & sekunder, data kuantitatif & kualitatif, dan data intern dan ekstern.

1. Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara seperti contoh wawancara nelayan.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber - sumber kedua seperti contoh yang diperoleh melalui dokumen hasil tangkapan ikan warga desa A
3. Data kuantitatif adalah data yang tersaji dalam bentuk angka.

4. Data kualitatif adalah data yang tersaji dalam bentuk penjelasan atau deskripsi,
5. Data intern merupakan data yang diperoleh melalui peneliti itu sendiri.
6. Data ekstern didapat dari orang lain.

Jenis penelitian juga bisa dibagi menjadi dua:

1. Penelitian deskriptif diartikan sebagai penelitian yang dipaparkan, digambarkan, dan dijelaskan secara kronologis oleh peneliti,
2. Penelitian eksplanatif adalah penelitian yang menjelaskan jawaban ataupun menarik kesimpulan dari pertanyaan yang muncul di awal penelitian.

Bab 9

Kekuasaan, Wewenang, dan Kepemimpinan

Kekuasaan

Definisi

Kekuasaan, wewenang, dan kepemimpinan menjadi sebuah objek kajian tersendiri dalam ilmu sosiologi karena adanya faktor penarik dari fenomena itu sendiri, kekuasaan (power) memungkinkan seorang individu ataupun kelompok pemerintahan untuk mengatur dan menentukan nasib dari ribuan hingga jutaan individu dalam masyarakat sebuah negara maupun kerajaan. Dalam perkembangan zaman, kekuasaan sudah berlaku di masyarakat sejak zaman dahulu hingga era modern saat ini, baik dalam lingkup masyarakat terkecil hingga entitas pemerintahan tertinggi di sebuah wilayah, kekuasaan telah ada sebagai bentuk keselarasan individu - individu yang berada di bawah kekuasaan dan individu - individu yang memegang kuasa untuk menjalankan kekuasaan.

Secara umum, dalam penyelenggaraan tata pemerintahan negara menjadi aktor utama yang memiliki peran untuk menjalankan kekuasaan terhadap masyarakat yang berada di bawah perlindungannya, dalam beberapa kasus sering kali negara juga dapat menggunakan kekuasaan sebagai upaya paksaan terhadap masyarakat untuk mematuhi peraturan - peraturan yang ditetapkan oleh negara melalui pemerintah. Soerjono Soekanto (1983) mengemukakan empat unsur kekuasaan yang kerap ditemukan dalam hubungan sosial masyarakat yaitu: rasa takut, rasa cinta, kepercayaan, dan pemujaan. Rasa takut dalam kekuasaan muncul ketika adanya ketakutan dalam suatu individu atau kelompok terhadap kelompok lain yang dapat mengatur berbagai aspek kehidupan individu atau kelompok tadi, bentuk unsur ini ditemukan pada pemerintahan otoriter. Rasa cinta muncul sebagai perwujudan positif hubungan kekuasaan dengan yang diatur dalam sebuah pemerintahan, hal tersebut mengacu karena

adanya kebebasan yang diberikan oleh kelompok kuasa terhadap masyarakat dibawahnya. Kepercayaan menjadi unsur ketiga dalam kekuasaan, kepercayaan timbul karena adanya rasa kepercayaan penuh antar pihak - pihak yang berinteraksi, sehingga unsur ini dinilai dapat melanggengkan berlangsungnya kekuasaan. Terakhir adalah pemujaan, munculnya aspek pemujaan berkaitan dengan keyakinan masyarakat terhadap segala tindakan yang dilakukan oleh kelompok penguasa, keyakinan tersebut berlaku baik dalam sesama masyarakat inti maupun terhadap masyarakat luar.

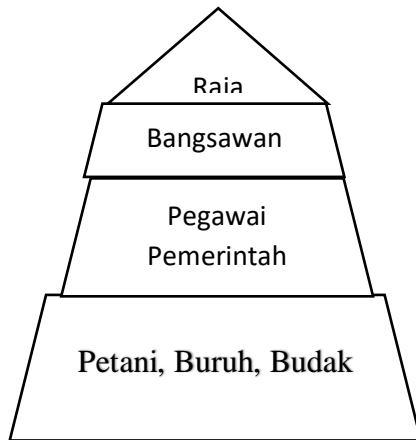
Untuk melanggengkan sebuah kekuasaan, penguasa dapat menggunakan berbagai saluran/medium yang ditujukan untuk menertibkan keadaan dan memberlakukan peraturan terhadap masyarakat, adapun bentuk saluran tersebut diantaranya: militer, ekonomi, politik, tradisi, ideologi, maupun saluran lain seperti media massa, radio, iklan,

pamflet, televisi, dan bentuk saluran lainnya yang dapat menarik simpati massa dalam skala besar.

Mengenai bentuk - bentuk kekuasaan, Robert Mc Iver mengklasifikasikan bentuk kekuasaan menjadi tiga jenis yaitu: tipe kasta, oligarki, dan demokratis.

1. Kekuasaan dengan tipe kasta merupakan sistem lapisan kekuasaan yang apabila digambarkan dalam bentuk piramida membentuk garis - garis pemisah yang tegas dan kaku, bentuk kekuasaan ini berlaku pada masyarakat yang mengenal sistem kasta, sehingga pergerakan vertikal di antara masing - masing lapisan sulit untuk terjadi, pembatasan lapisan yang digambarkan dengan garis - garis tegas dan kaku menjadi bukti bahwa pergerakan sosial dalam bentuk kekuasaan ini menjadi mustahil. Untuk penggambaran bentuk kekuasaan ini akan digambarkan melalui piramida di bawah:

Gambar 1. Piramida Kekuasaan Tipe Kasta



2. kekuasaan dengan tipe oligarki memiliki sedikit kesamaan dengan bentuk kekuasaan kasta, perbedaannya terletak pada garis pemisah antar golongan yang tidak menyatu, sehingga perpindahan vertikal antar kelompok masyarakat masih memungkinkan untuk terjadi dari kalangan masyarakat yang berada di tingkat kelas menengah ke bawah, untuk kelompok menengah ke atas masih terdapat kesulitan untuk berpindah naik maupun turun karena bentuk kekuasaan

oligarki masih mengenal kelompok raja/pemimpin dan kelompok bangsawan/*hereditary*, sehingga piramida kekuasaan dapat dilihat sesuai penggambaran di bawah:



3. Kekuasaan demokratis, adalah bentuk kekuasaan yang bersifat mobile, sehingga sering kali faktor kelahiran tidak menentukan status individu pada tingkat - tingkat tertentu di masa mendatang, dalam bentuk demokratis, keterlibatan partai politik dalam keberhasilan seseorang menduduki posisi pemerintahan teratas dinilai menjadi faktor pendukung yang cukup signifikan. Penggambarannya akan dikemukakan melalui piramida di bawah ini:



Wewenang

Hampir memiliki kesamaan dengan kekuasaan, wewenang atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *authority* atau *legalized power* secara definitif diartikan sebagai hak yang telah ditetapkan untuk mengatur tata tertib sosial dalam masyarakat yang mengatur kebijakan, keputusan - keputusan mengenai hal - hal penting, dan dalam penyelesaian pertikaian. Wewenang merupakan tanda sahnya sebuah pemimpin dalam masyarakat, apabila dalam berlangsungnya kehidupan masyarakat tidak terdapat adanya pemimpin yang memiliki wewenang, maka kekuasaan pemimpin tersebut dinyatakan tidak sah karena pengakuan

masyarakat atas pemimpin merupakan syarat utama berlakunya sebuah wewenang yang dipegang oleh pemimpin.

Dalam skala kepentingan pengaturan, wewenang dapat dikategorikan menjadi dua jenis:wewenang resmi dan tidak resmi,

1. Wewenang resmi adalah wewenang yang muncul dalam masyarakat yang memiliki kelompok - kelompok dalam jumlah besar di setiap kelompoknya, bentuk wewenang resmi ini bersifat sistematis dan ditujukan untuk mengatur tata tertib masyarakat secara tegas dan tetap. Wewenang resmi diberlakukan dalam kelompok - kelompok yang berjumlah besar karena kelompok dengan anggota berjumlah banyak memiliki kecenderungan yang tinggi dalam pertikaian, sulit untuk diatur, sehingga wewenang resmi dibentuk untuk mengatur anggota - anggota dalam

kelompok agar dapat mematuhi peraturan yang diberlakukan oleh pihak yang memiliki wewenang.

2. Wewenang tidak resmi berlaku pada masyarakat yang walaupun memiliki jumlah kelompok banyak namun anggota pada masing - masing kelompok berjumlah sedikit, sehingga potensi munculnya pertikaian dalam sesama anggota tetap ada namun kemungkinannya kecil, sehingga tidak ditetapkan bentuk wewenang sistematis. Bentuk wewenang tidak resmi ini berlangsung secara spontan, situasional, dan didasarkan pada faktor - faktor penentu yang tidak berlangsung dalam waktu panjang.

Wewenang juga memiliki sifat lainnya yaitu cakupan atau lingkup dari berlakunya wewenang tersebut, dikategorikan menjadi dua yaitu wewenang terbatas dan wewenang menyeluruh.

1. Wewenang terbatas secara lingkup hanya mencakup beberapa sektor atau bidang saja, tidak menyeluruh, sebagai contoh pada Kepolisian, polisi dalam penegakan kasus tindak pidana hanya memiliki wewenang untuk menangkap dan menahan, namun tidak memiliki wewenang untuk mengadili dan menuntut terdakwa yang melanggar pidana tersebut.
2. Wewenang menyeluruh adalah wewenang yang memiliki cakupan luas dan tidak hanya terfokus pada satu atau dua bidang saja, contoh dari wewenang menyeluruh adalah konstitusi Indonesia mewajibkan warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk turut memertahankan kedaulatan wilayah Indonesia dalam kondisi apapun.

Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam ilmu sosiologi dipelajari karena mencakup fungsi sosial individu yang berlangsung dalam interaksi masyarakat, dan juga

mencakup sebuah tindakan yang dapat membenarkan tindakan sebuah individu dalam kelompok. Secara definisi, kepemimpinan diartikan sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki oleh pemimpin kelompok untuk mempengaruhi para pengikutnya, sehingga tindakan yang dilakukan oleh anggota kelompok sesuai dengan kehendak yang diinginkan oleh pemimpin tersebut.

Dalam perkembangan studi terhadap kepemimpinan seorang terhadap suatu kelompok, dikemukakan bahwa kepemimpinan terdiri dari dua bentuk yaitu *formal* dan *informal leadership*.

1. *Formal leadership* adalah bentuk kepemimpinan yang terpaku pada suatu peraturan dan terwujud dalam bentuk jabatan tinggi yang dipegang oleh pemimpin tersebut, sehingga dalam bentuk formal ini, seorang pemimpin terbatas cakupannya hanya dalam lingkup yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam kelompok tersebut serta

terdapat batasan waktu bagi pemimpin dalam menjabat sebagai pemimpin.

2. *Informal leadership*, mempunyai cakupan luas dibandingkan dengan yang dimiliki dalam formal leadership, luasnya cakupan tersebut karena tidak ada batasan waktu yang menentu dalam jabatan kepemimpinan individu tersebut dalam masyarakat serta individu yang ditunjuk untuk menempati posisi pemimpin tersebut sebelumnya telah dipercaya dan disepakati oleh anggota - anggota kelompok untuk menjabat sebagai pemimpin dalam kelompok tersebut.

Selain bentuk kepemimpinan, juga terdapat pola - pola dalam kepemimpinan yang juga menjadi objek studi dalam ilmu sosiologi, pola - pola dalam kepemimpinan dibagi menjadi dua yaitu pola konservatif dan pola liberal.

1. Pola konservatif identik dengan bentuk kepemimpinan yang cenderung mempertahankan kebiasaan - kebiasaan

lama yang telah berlaku dalam kelompok tersebut, adanya keinginan untuk mempertahankan kebiasaan tersebut karena di masa lalu kebiasaan tersebut dinilai menjadi sebuah keberhasilan untuk kepentingan kelompok, sehingga perubahan pola dirasa tidak diperlukan terlepas dari relevan atau tidaknya kebiasaan tersebut dengan perkembangan zaman.

2. Kepemimpinan pola liberal, adalah pola kepemimpinan identik dengan membawa gagasan - gagasan baru yang diterapkan dalam kelompok tersebut, sehingga penerapan gagasan tersebut memungkinkan adanya pergeseran nilai yang telah lama berlaku/*established* dengan nilai baru yang dianggap relevan untuk kepentingan kelompok.

Konflik, Integrasi, dan Upaya Penyelesaiannya

Konflik

Konflik merupakan salah satu bentuk proses sosial disosiatif yang dipelajari dalam ilmu sosiologi, Soerjono Soekanto mendefinisikan konflik sebagai proses sosial ketika seseorang atau sekelompok individu berusaha mencapai tujuannya dengan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman ataupun tindak kekerasan. Konflik dalam masyarakat disebabkan oleh beberapa hal diantaranya : adanya perbedaan keyakinan, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan antar individu maupun kelompok, kesenjangan sosial yang mengarah pada perbedaan tingkat kesejahteraan, serta adanya ketidaksiapan masyarakat dalam menerima perubahan sosial yang berlangsung.

Terlepas dari konflik merupakan bentuk proses sosial yang disosiatif dan cenderung mengarah pada perilaku negatif dan tidak menguntungkan, konflik sendiri dapat memunculkan baik dampak positif maupun negative setelahnya. Dampak positif konflik adalah muncul pasca terjadinya konflik adalah munculnya norma baru yang berlaku di masyarakat untuk mencegah berulangnya kembali konflik, meningkatkan solidaritas antar kelompok, meningkatkan kemampuan pribadi dalam menghadapi konflik yang berlangsung di masa mendatang, dan mendorong adanya kesadaran komunal di antara pihak - pihak yang berkonflik untuk berkompromi satu sama lain. Dampak negatif dari konflik setelah berlangsungnya konflik adalah menimbulkan perpecahan, melemahkan berlangsungnya perekonomian masyarakat, membuat keresahan masyarakat meningkat, rusaknya fasilitas dan sarana prasarana publik, jatuhnya korban jiwa dan kerusakan materil, serta merusak struktur sosial.

Untuk menciptakan ketertiban sosial dalam masyarakat, konflik sesegera mungkin harus diselesaikan agar tidak berlangsung secara larut dan menimbulkan disintegrasi sosial di masyarakat. Beberapa upaya yang dapat ditempuh untuk menyelesaikan konflik yang berlangsung diantaranya melalui metode:

1. Koersi, yaitu bentuk penyelesaian melalui akomodasi yang diterapkan dengan paksaan baik fisik maupun psikologis
2. Kompromi, melalui kompromi pihak - pihak yang bertikai diharapkan dapat mengurangi tuntutan masing - masing atas kelompoknya dengan tujuan untuk dapat mencapai kesepakatan bersama yang disepakati pihak - pihak bertikai,
3. Arbitrase, melalui pihak ketiga yang bersifat formal karena tidak adanya kesepakatan yang berhasil dicapai antar pihak - pihak bertikai

4. Mediasi, keterlibatan pihak ketiga yang bersifat netral dan tidak berwenang dalam mengambil keputusan masalah,
5. Negosiasi, melalui proses komunikasi oleh pihak - pihak yang bertikai untuk menyelesaikan masalah dan mencapai kesepakatan yang disetujui bersama.
6. Konsiliasi, dengan mempertemukan pihak - pihak bertikai oleh pihak ketiga dan bersifat informal, sehingga keputusan pihak ketiga bersifat tidak mengikat,
7. Rekonsiliasi, upaya menyelesaikan konflik di masa lalu dan berusaha membangun hubungan harmonis di masa mendatang,
8. *Stalemate*, upaya penyelesaian konflik yang belangsung dengan sendirinya dikarenakan pihak - pihak yang bertikai sama - sama memiliki kekuatan yang sepadan
9. Transformasi konflik, yaitu proses merubah konflik dengan melihat akar permasalahan yang terjadi, sehingga konflik dapat dirubah

dari yang bersifat destruktif menjadi konstruktif

10. Ajudikasi, penyelesaian konflik melalui pengadilan,
11. segregasi, proses penyelesaian konflik dengan cara pihak - pihak bertikai memisahkan diri dan menghindar untuk menurunkan ketegangan konflik
12. Eliminasi, salah satu pihak yang bertikai memutuskan untuk mundur dari konflik
13. *Subjugation*, dalam konflik, pihak yang memiliki kekuatan dominan meminta pihak - pihak yang lemah untuk mundur dari konflik dengan memaksakan kehendak dari kelompok dominan tersebut, dan terakhir
14. *Majority rule*, konflik diselesaikan dengan sistem *voting* dan mengambil suara terbanyak.

Integrasi

Kontras dengan yang terjadi pada proses sosial yang terbentuk akibat konflik, integrasi merujuk kepada

pembauran kelompok - kelompok dalam masyarakat yang terjadi karena banyaknya interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat secara intensif, sehingga meskipun terdapat perbedaan dalam masyarakat, namun dapat tetap bekerja sama dalam pemenuhan kebutuhan satu sama lain. Integrasi dapat terwujud akibat sebelumnya dalam masyarakat terdapat konflik, yang kemudian konflik tersebut dapat diredam melalui akomodasi masing - masing kelompok dan kemudian tercipta adanya asimilasi dalam masyarakat.

Paulus Wirutomo (2012) menjelaskan bahwasanya integrasi dalam masyarakat dapat dibagi menjadi tiga berdasarkan sifatnya, diantaranya adalah: integrasi normatif, fungsional, dan koersif:

1. Integrasi normatif terbentuk karena adanya kesepakatan nilai, norma, solidaritas bersama yang disepakati oleh antar kelompok di masyarakat.

2. Integrasi fungsional terbentuk akibat adanya kesepahaman bahwa masing - masing dari masyarakat memiliki kapasitas masing - masing dalam pembentukan masyarakat yang maju sehingga masyarakat memiliki kecenderungan untuk menghargai masing - masing karena perbedaan spesialisasi yang ada dalam masyarakat, dan terakhir integrasi koersif tercipta akibat adanya paksaan dari kelompok kekuatan yang lebih besar dari pada masyarakat tersebut yang ditujukan untuk menciptakan persatuan yang ada dalam masyarakat.

Wirutomo juga menambahkan bahwa dalam masyarakat yang bersifat majemuk, upaya integrasi dapat dibentuk apabila masyarakat memegang teguh unsur - unsur integrasi seperti: keutuhan, keseimbangan, stabilitas, absence of conflicts, toleransi, kesetiakawanan, keteraturan bermasyarakat, kedamaian, kohesi antar

kelompok, kompromi, harmoni, kekukuhan, dan sinergi.

Dalam proses berlangsungnya integrasi terkadang tidak luput dari adanya faktor - faktor yang menghambat atau justru terdapat faktor - faktor yang mendorong berlangsungnya integrase. Faktor - faktor yang mendorong proses integrasi diantaranya adalah: konsensus antar kelompok, rasa memiliki, cross-cutting affiliations/menyilang perbedaan yang dimiliki, cross-cutting loyalties/loyalitas ganda terhadap kelompok dan lawan, serta kesediaan untuk berkorban demi kepentingan bersama. Faktor - faktor yang menghambat proses integrasi diantaranya: kondisi masyarakat yang terisolasi, kurangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki masyarakat, dan terakhir perasaan superior yang dimiliki suatu kelompok terhadap kelompok lainnya.

Pranata Sosial

Definisi

Pranata sosial juga menjadi salah satu kajian yang dipelajari dalam ilmu sosiologi, secara umum pranata sosial berarti serangkaian unsur - unsur norma sosial yang menjadi regulasi sebagai upaya pokok memenuhi kebutuhan masyarakat. Soerjono Soekanto mendefinisikan pranata sosial sebagai bentuk fungsionalisasi dari lembaga masyarakat yang telah ditunjuk untuk menjalankan peraturan - peraturan yang telah disepakati bersama dalam masyarakat, sedangkan Koentjaraningrat menyebut bahwa pranata sosial terbentuk atas dasar norma sosial dan nilai yang telah ada di masyarakat, sehingga perwujudan pranata sosial dapat dilihat melalui bentuk sistematis dari tata kelakuan yang berpusat dari aktivitas keseharian masyarakat.

Bentuk Pranata Sosial

Pranata sosial dapat terbentuk melalui dua cara yaitu terencana dan tidak terencana. Dalam pranata sosial yang terbentuk dengan terencana, biasanya berbentuk formal karena pembentukannya berasal dari lembaga yang memiliki wewenang dalam pembentukan pranata tersebut, seperti contoh dalam upaya menciptakan tata keuangan dan sirkulasi ekonomi yang baik pemerintah melalui Bank memutuskan untuk menerbitkan mata uang negara sebagai alat tukar yang sah di masyarakat, sehingga dalam hal ini terlihat bahwa Bank menjalankan pranata sosial dalam pengelolaan dan penerbitan uang di masyarakat.

Pranata sosial yang terbentuk secara tidak rencana didefinisikan sebagai pembentukan pranata sosial yang tidak tersusun secara resmi, dan sering kali terjadi di lingkup masyarakat, pembentukan ini juga dapat dipengaruhi oleh kebiasaan ataupun norma baru yang berkembang di masyarakat. Salah

satu contoh dari munculnya pranata sosial tidak terencana adalah dengan munculnya wabah global Covid-19, secara bertahap masyarakat mulai meninggalkan metode pembayaran secara tunai dengan metode pembayaran digital yang dinilai lebih aman karena mengurangi adanya kontak fisik secara langsung antara penjual dan pembeli dalam masa pembatasan sosial.

Jenis Pranata Sosial

1. Pranata Keluarga, dalam ilmu sosiologi, keluarga dinilai sebagai kelompok utama bagi individu dalam proses penanaman nilai - nilai dan norma sosial, sehingga keluarga diharapkan menjadi kelompok yang dapat mengantar seorang individu untuk dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berkembang di masyarakat sekitar.
2. Pranata Agama, kelompok pranata ini menjadi tempat untuk memberitahukan serangkaian aturan yang memuat hubungan

terhadap Ketuhanan dalam masyarakat, pranata ini keberadaannya tidak dapat diukur namun efek pengaruhnya dapat dirasakan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Pranata Politik, kelompok pranata ini berkaitan erat dengan perpolitikan yang mengatur kekuasaan yang berlaku dalam masyarakat, selain bertugas untuk mengatur kekuasaan, kelompok ini juga berperan untuk memberikan sosialisasi terhadap individu yang terlibat dalam dunia perpolitikan.
4. Pranata Pendidikan, pranata ini mengemban tugas sebagai institusi yang berwenang untuk memberikan pendidikan terhadap masyarakat yang kemudian terbagi dalam berbagai jenjang berdasarkan usia dan status individu, pranata pendidikan ini dapat diselenggarakan oleh institusi milik negara maupun milik swasta yang terdaftar dalam suatu negara.

5. Pranata Ekonomi, pranata ini mengatur regulasi dalam pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, harga bahan pokok, dan lain sebagainya.

Perubahan Sosial dan Dampaknya

Definisi

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dalam perkembangannya selalu didasari pada kondisi bahwa perubahan apapun yang ada dalam masyarakat baik dalam skala kecil maupun besar dapat memberikan pengaruh perubahan sosial di masa mendatang. Kingsley Davis mendefinisikan perubahan sosial sebagai adanya bentuk perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi masyarakat, sedangkan Robert Mc Iver menyebut perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi dalam sistem sosial masyarakat.

Tipe Perubahan Sosial

Perubahan sosial diklasifikasikan dalam empat bentuk yaitu: perubahan personal, perubahan cara bagian-sosial berhubungan, perubahan dalam fungsi struktur, dan perubahan dalam struktur yang berbeda.

1. Perubahan personal merujuk kepada adanya bentuk perubahan pola perilaku pada tingkat individu yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman maupun preferensi pribadi dari individu tersebut, seperti contoh, perempuan di masa lalu identik dengan kebiasaan menyelesaikan pekerjaan rumah namun di masa modern perempuan lebih banyak memilih untuk menjalani kehidupan karir dibandingkan hanya menetap di rumah dan menjalankan pekerjaan rumah.
2. Perubahan cara bagian-sosial berhubungan berkaitan dengan perubahan cara kerja yang dalam birokrasi, seperti contoh di masa lalu pengurusan administrasi secara birokrasi cenderung sulit dan selesai dalam waktu yang lama, di masa modern dengan hadirnya teknologi internet memungkinkan pengurusan administrasi dapat diselesaikan dalam waktu cepat.

3. Perubahan fungsi struktur berkaitan dengan adanya pergeseran fungsi dalam berbagai aspek yang sebelumnya dilakukan oleh insititusi kecil menjadi institusi yang lebih besar, seperti contoh dalam pendidikan, manusia di masa lalu cenderung mendidik anak - anak mereka secara lingkungan kekeluargaan tanpa adanya jenjang pendidikan yang jelas, di masa modern pendidikan banyak diserahkan kepada institusi sekolah yang memiliki berbagai jenjang sesuai dengan usia anak.
4. Perubahan pada struktur yang berbeda ditujukan untuk merubah adanya fungsi dasar sebuah struktur karena tuntutan penting lainnya terhadap keberlangsungan hidup masyarakat, contohnya terdapat pada perguruan tinggi, di masa lalu perguruan tinggi dibentuk untuk mempersiapkan individu agar memiliki kemampuan akademis tingkat lanjut yang berguna bagi

pemerataan pendidikan di masyarakat, namun di masa sekarang pendidikan dalam perguruan tinggi juga dituntut untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang selain memiliki kemampuan akademis juga siap untuk masuk dalam dunia pekerjaan.

Bentuk Perubahan Sosial

Perubahan sosial terbagi ke dalam empat bentuk yaitu evolusi, revolusi, perubahan direncanakan, dan perubahan tidak direncanakan.

1. Evolusi memiliki arti perubahan yang terjadi di masyarakat dan berlangsung dalam waktu yang cukup lama, evolusi biasanya merupakan perwujudan keinginan sebuah kelompok masyarakat untuk berubah menyesuaikan perubahan zaman.
2. Revolusi berarti perubahan secara cepat yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Perubahan ini biasanya digagas oleh sekelompok masyarakat yang menghendaki

adanya perubahan terhadap tata kehidupan masyarakat, pemerintah, ataupun dunia, terlepas dari adanya penggagas dalam upaya perubahan tersebut, terkadang efek jangka panjang dari timbulnya revolusi tidak dapat diprediksi secara pasti oleh penggagas maupun masyarakat umum.

3. Perubahan yang direncanakan merupakan perubahan hasil akhir dari perubahan sudah diprediksi dengan tepat oleh penggagas, para penggagas ide perubahan ini kemudian disebut juga sebagai *agent of change*.
4. Perubahan yang tidak terencana adalah bentuk perubahan ini terkadang terdapat pertentangan dalam kelompok masyarakat karena tidak adanya dugaan ataupun prediksi, serta tidak adanya penggagas yang memberitahu masyarakat mengenai adanya perubahan.

Perkembangan Studi Perubahan Sosial dari Masa ke Masa

Perkembangan studi perubahan sosial setidaknya telah ada sejak zaman Yunani Kuno & Romawi Kuno. Pada masa itu perubahan sosial didasarkan kepada tiga bentuk perubahan yang sering terjadi terhadap sebuah kerajaan ataupun bangsa,

1. Kemunduran atau kehancuran sebuah kerajaan atau bangsa.
2. Sistem siklus, perubahan berdasar kepada bentuk pertumbuhan, kemudian kemunduran, dan berulang pada setiap masanya.
3. Kemajuan sebuah bangsa secara terus menerus dalam jangka waktu yang panjang.

Memasuki akhir abad pertengahan, Ibnu Khaldun seorang sejarawan, filsuf, dan sosiolog terkemuka berkebangsaan *Berber* di era pertengahan mengemukakan adanya perbedaan sosial yang ada dalam masyarakat Arab pada saat itu dan mempengaruhi berlangsungnya

perubahan sosial di masa itu, Ibnu Khaldun menjabarkan dua perbedaan kelas sosial yaitu

1. Badawi merupakan masyarakat Arab yang tinggal di daerah pegunungan dan pedalaman gurun, diidentifikasi oleh Ibnu Khaldun sebagai masyarakat yang primitif, menjunjung tinggi *ashabiyah*/solidaritas terhadap sesama, serta agamis
2. *Khadarah*, yaitu masyarakat Arab yang tinggal di perkotaan, disebut oleh Ibnu Khaldun sebagai masyarakat yang bersifat modern, maju, beradab, namun cenderung lemah karena kehidupan perkotaan yang dinilai serba mudah.

Beberapa abad setelah akhir abad pertengahan, ketika Eropa memasuki masa pencerahan/*Enlightenment*, Auguste Comte, seorang filsuf dan pemikir sosiolog ulung berkebangsaan Prancis menjabarkan bahwa perubahan sosial yang terjadi di masyarakat perlu dilihat melalui bagaimana perkembangan yang ada

dalam masyarakat itu sendiri, bahwa suatu bentuk perubahan tidak dapat disamakan pada daerah - daerah yang berbeda.

1. Masyarakat statis yang cenderung memilih untuk bertahan dengan cara hidup tradisional, sehingga dalam masyarakat ini perubahan dapat terjadi namun dalam waktu yang sangat lama.
2. Masyarakat dinamis cenderung mendapat perubahan sosial secara cepat karena adanya tuntutan terhadap perkembangan zaman.

Memasuki abad modern, Herbert Spencer seorang filsuf, dan sosiolog berkebangsaan Inggris mencoba untuk menjelaskan perubahan sosial dengan penggabungan fenomena biologi serta lingkungan dimana masyarakat tersebut tinggal. Berbeda dengan pemahaman yang dikemukakan oleh Comte, Spencer menjelaskan bahwa perubahan sosial selain dipengaruhi oleh fenomena masyarakat, juga dipengaruhi oleh

aspek lingkungan dan perubahan yang disebabkan makhluk hidup alamiah lainnya yang hidup berdampingan dengan manusia, pemikiran Spencer dikenal juga dengan sebutan *Social Darwinism*.

Bab 13

Globalisasi dan Perubahan Komunitas Lokal

Definisi

Globalisasi dalam pengertian dasar berarti adanya hubungan atau peningkatan interaksi antarbangsa dan antar manusia di dunia yang melingkupi aktivitas perdagangan, perjalanan, investasi, informasi budaya populer, dan lain - lain. Dalam perkembangannya, globalisasi di seluruh dunia lebih besar dipengaruhi oleh adanya kebutuhan ekonomi masing - masing bangsa serta pertukaran budaya akibat interaksi antar individu di seluruh dunia.

Thomas Friedman mengemukakan bahwasanya globalisasi di dunia dapat menguntungkan bagi negara - negara yang memilih untuk terbuka terhadap perbedaan dan memilih untuk melakukan perdagangan dengan negara - negara luar untuk memenuhi kebutuhan domestiknya, Friedman juga menambahkan bahwa dalam menghadapi

globalisasi, sebuah pemerintahan negara terkadang tidak dapat menahan laju masuknya informasi, sehingga negara yang berhasil beradaptasi dengan perubahan dunia melalui globalisasi akan mengalami kemakmuran karena adanya keterbukaan informasi dan perekonomian.

Globalisasi di Indonesia

Globalisasi di Indonesia sendiri setidaknya dapat dikategorikan dalam lima bidang yang memiliki pengaruh besar dari masuknya globalisasi di Indonesia, diantaranya yaitu: globalisasi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, politik, budaya, dan agama.

1. Globalisasi pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di Indonesia meliputi perubahan signifikan pada sistem telekomunikasi dan transportasi massa, munculnya *personal computer*, laptop, mesin foto kopi, dan perpustakaan digital yang memudahkan akses pekerja dan pelajar sekolah.

2. Globalisasi pada bidang ekonomi, transformasi ditandai dengan munculnya sistem pembiayaan digital, jaringan informasi, perdagangan digital, serta kesempatan kerja global yang memungkinkan pekerja lokal bekerja di luar negeri pada berbagai sektor maupun sebaliknya.
3. Globalisasi pada bidang politik diwujudkan dalam mudahnya penerimaan informasi melalui satelit, media massa, sosial media, maupun platform pesan lainnya yang memungkinkan para pejabat publik dan pemangku kepentingan mendapatkan informasi lebih cepat sehingga memudahkan mereka dalam mengambil keputusan yang berdampak pada pemerintahan, globalisasi di bidang politik juga memungkinkan adanya percepatan perubahan dinamika politik global yang dipengaruhi oleh negara - negara adi kuasa di dunia.

4. Globalisasi di bidang budaya cukup besar dipengaruhi oleh adanya pemberian informasi budaya yang cukup pesat terhadap masyarakat Indonesia, serta interaksi antar budaya yang terjalin dengan masyarakat luar Indonesia, salah satu bentuk globalisasi budaya luar yang ada di Indonesia adalah kegemaran masyarakat Indonesia menonton film - film *Hollywood* di bioskop, kegemaran generasi muda terhadap industri musik K-Pop dan Drama Serial asal Korea Selatan.
5. Globalisasi pada bidang agama memungkinkan masyarakat Indonesia untuk berinteraksi dengan masyarakat dunia dalam menjalin jaringan sosial antar umat beragama dari berbagai negara di dunia, hal tersebut juga memungkinkan untuk terjadi dialog umat beragama dari seluruh dunia dengan masyarakat di Indonesia.

Dampak Globalisasi pada Perubahan Sosial di Tingkat Komunitas Lokal

Hadirnya globalisasi dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia tentu memberikan dampak yang baik positif maupun negatif terhadap komunitas lokal, beberapa bentuk dampak yang hadir dalam masyarakat Indonesia terhadap gejala globalisasi.

1. Munculnya urbanisasi, yaitu kepergian masyarakat dari pedesaan menuju perkotaan karena mudahnya lapangan pekerjaan yang dinilai lebih mensejahterakan, perubahan masyarakat agraris menjadi masyarakat industri, serta pengembangan wilayah pinggiran kota menjadi kota satelit
2. Kesenjangan sosial ekonomi, dampak ini diartikan sebagai adanya ketidakseimbangan pendapatan masyarakat yang cukup besar. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti penurunan

pendapat per kapita akibat ketidakseimbangan pertumbuhan penduduk dan produktivitas masyarakat, pembangunan nasional yang tidak merata, serta monopoli perusahaan besar terhadap industri skala kecil.

3. Pencemaran lingkungan, eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam secara terus menerus dengan bantuan teknologi tanpa mempertimbangkan keamanan ekologi dapat menjadi faktor rusaknya lingkungan.
4. Kriminalitas, pembangunan masif, individualisme, serta berkurangnya empati dan simpati terhadap sesama manusia akibat pengaruh teknologi dan globalisasi dapat memicu munculnya kriminalitas baik dalam dunia nyata maupun secara *virtual* melalui kejahatan digital.
5. Lunturnya identitas jati diri bangsa, globalisasi berperan besar dalam membawa pengaruh besar terhadap individu dalam

penggunaan bahasa, sikap dalam kehidupan sehari - hari, serta penghilangan adab, etika, moral 'ke-timur-an' yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia.

Bab 14

Gerakan Sosial

Definisi

Gerakan sosial menjadi salah satu kajian yang dipelajari dalam ilmu sosiologi mengingat adanya fenomena yang mempengaruhi pergerakan kelompok - kelompok terhadap suatu isu yang ada di masyarakat. Gerakan sosial adalah suatu bentuk aksi yang dilakukan secara bersama - sama untuk tujuan reorganisasi baik bersifat formal maupun informal. Anthony Giddens mendefinisikan gerakan sosial sebagai upaya untuk mengejar tujuan maupun kepentingan bersama secara kolektif (collective action). Di era kontemporer, gerakan sosial menjadi rujukan suatu kelompok atau organisasi di luar kelompok pemerintahan yang memiliki tujuan baik menentang maupun mengkritisi status quo yang dijalankan oleh pemerintah dengan pesan berupa opini publik, diskusi sosial dan politik, serta mengutarakan gagasan kepada kelompok masyarakat.

Karakteristik Gerakan Sosial

Beberapa karakteristik yang terdapat dalam gerakan sosial diantaranya adalah:

1. Kolektif. gerakan sosial umumnya digerakkan oleh lebih dari satu orang dan terkadang dalam jumlah individu yang banyak.
2. Terorganisir, gerakan sosial memiliki aturan dan kaidah yang berlaku bagi para anggotanya, aturan tersebut mengatur struktur, tata cara kerja, tujuan, keanggotaan, akses, dan lain sebagainya.
3. Berideologi, ideologi berperan sebagai falsafah, haluan yang mengatur cara kerja, keyakinan, ide, norma, dan nilai - nilai yang dipegang oleh gerakan sosial dalam menjalankan tindakan social.
4. Nilai sosial, nilai - nilai sosial berfungsi sebagai acuan bagi gerakan sosial untuk mengangkat isu - isu yang ada di masyarakat

sebagai wacana perubahan yang dilakukan oleh kelompok tersebut.

5. Dinamis, dalam tindakannya, gerakan sosial diwajibkan selalu membawa perubahan terhadap kondisi di masyarakat yang dinilai stagnan, stagnasi sosial harus menjadi perhatian bagi gerakan sosial agar dapat menciptakan perubahan dalam masyarakat menuju arah yang lebih baik.
6. Berlaku dalam jangka waktu panjang. Gerakan sosial bergerak dalam jangka waktu yang terus menerus, tidak berhenti setelah berakhirnya satu isu saja.
7. Kepentingan bersama, gerakan sosial membawahi individu - individu yang memiliki kesamaan kepentingan, sehingga tindakan sosial menjadi perwujudan dari upaya memenuhi kepentingan bersama.

Bentu Gerakan Sosial

Bentuk - bentuk dari gerakan sosial dapat dikategorikan menjadi empat:

1. *Alternative movement* dapat diartikan sebagai upaya tindakan sosial oleh gerakan sosial yang bertujuan untuk merubah suatu fenomena yang ada di masyarakat. Sering kali bentuk tindakan ini menggunakan metode sosialisasi dan terlibat langsung di masyarakat, seperti contoh untuk menghindari adanya angka kehamilan di luar pernikahan pada generasi muda, sekelompok gerakan sosial mengadakan kampanye penggunaan alat kontrasepsi kondom untuk mencegah kehamilan yang tidak dikehendaki.
2. *Redemptive movement* diartikan sebagai sebuah gerakan sosial yang mengusung adanya pola perubahan yang menyeluruh dalam kehidupan dan kebiasaan spriritual masyarakat, gerakan sosial ini biasanya bergerak dalam bidang keagamaan. Bentuk kampanye yang dilakukan oleh kelompok ini biasanya digaungkan oleh kelompok

keagamaan yang memberikan peringatan terhadap adanya tanda - tanda di dunia yang mendekati munculnya hari kiamat/akhir dengan mengajak masyarakat kembali pada perilaku dan tindakan yang agamis sesuai ajaran agama.

3. *Reformative movement* adalah gerakan sosial sebagai upaya untuk merubah pandangan publik terhadap suatu isu yang sedang berada di masyarakat, seperti gerakan *#BlackLivesMatter* dan *#StopAsianHate* yang ada di Amerika Serikat sebagai upaya kelompok tersebut untuk menghargai hak hidup dan kebebasan terhadap kelompok masyarakat kulit hitam dan keturunan Asia di Amerika Serikat.
4. *Transformative movement*, adalah bentuk gerakan social untuk perubahan mendasar dan menyeluruh terhadap setiap perilaku, tindakan, pola pikir, nilai - nilai sosial, norma yang berkembang di masyarakat.

Kelompok gerakan sosial dalam bentuk ini cenderung menggunakan paksaan dan tergolong ekstrim dalam penegakan ideologi yang diusung oleh kelompoknya, serta dalam pelaksanaannya, gerakan sosial ini membutuhkan bantuan dari kelompok lain untuk memastikan keberhasilan dari kampanye yang mereka usung. Contoh dari berlakunya transformative movement dapat terlihat melalui upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Cina di bawah pemerintahan Mao Zedong pasca berakhirnya Perang Dunia Kedua. Untuk melancarkan bentuk masyarakat yang berhaluan komunis, Mao meluncurkan program nasional *Great Leap Forward* yang secara drastis berusaha merubah pola hidup masyarakat agraris Cina menjadi masyarakat komunis yang tersusun dalam bentuk *people's commune*, dalam bentuk ini tidak lagi dikenal adanya kepemilikan pribadi di masyarakat dan

pemerintah mengambil paksa seluruh properti, aset, dan kepemilikan pribadi masyarakat yang dinilai menyalahi aturan komunis, dalam perkembangannya, masyarakat Cina mengalami perubahan sosial drastic seperti dikenal adanya dapur umum di mana masyarakat makan dengan menu yang sama dan bersama - bersama dengan individu lainnya dalam satu commune, tidak ada lagi spesialisasi profesi dalam masyarakat, segala pekerjaan ditentukan oleh pemerintah, dan lain sebagainya.

Bab 15

Kearifan Lokal dan Pemberdayaan Komunitas

Definisi

Kearifan lokal menjadi salah satu kajian yang dipelajari dalam ilmu sosiologi karena menyangkut peran individu dalam interaksinya dengan kondisi di masyarakat. Kearifan lokal didefinisikan sebagai usaha manusia untuk menggunakan akal pikirannya untuk bertindak dan bersikap terhadap suatu peristiwa, objek, dan fenomena yang terjadi dalam ruang tertentu di dalam masyarakat. Dalam bertindak dan bersikap tersebut masyarakat membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat membentuk sebuah kearifan lokal agar berkembang di ruang lingkup masyarakat, sehingga sering kali kearifan lokal muncul sebagai suatu bentuk perubahan yang bersifat evolusi.

Kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat berfungsi sebagai acuan individu - individu di dalamnya untuk bertindak dan bertingkah-laku. Selain fungsi tersebut, kearifan lokal juga berfungsi

dalam jangka panjang sebagai pembentuk peradaban dan kebudayaan yang mendominasi kehidupan manusia dalam lingkungan masyarakat tersebut. Sehingga di kemudian hari kearifan lokal digunakan oleh masyarakat sebagai pandangan hidup/*way of life* yang terwujud dalam cara - cara masyarakat bersikap terhadap fenomena - fenomena sosial seperti agama, ilmu pengetahuan, teknologi, transaksi ekonomi, organisasi, bahasa serta kesenian yang ada di masyarakat. Dalam masyarakat Indonesia sendiri, kearifan lokal dalam perkembangannya terwujud dalam bentuk Nusantara sebagai sebuah kearifan lokal yang menjunjung tinggi etos kerja masyarakat, toleransi, kepedulian terhadap tetangga dalam bentuk gotong royong, dan sifat - sifat 'ketimuran' lainnya yang telah ada di masyarakat lintas-etnis sebelum berdirinya Republik Indonesia.

Memberdayakan Komunitas

Masyarakat atau yang juga dikenal dengan komunitas merupakan kumpulan dari individu -

individu yang berada dalam suatu lingkungan tempat tinggal yang sama baik dalam skala kecil seperti lingkungan perkampungan hingga skala besar seperti warga negara. Keberlangsungan masyarakat juga dapat dilihat melalui banyaknya interaksi sosial antar individu dalam lingkungan tersebut, dalam jangka panjang, interaksi tersebut dapat semakin terwujud dengan adanya pemenuhan kebutuhan baik skala individu ataupun kebutuhan kolektif masyarakat, terpenuhinya kebutuhan individu dan kolektif dalam masyarakat secara bertahap turut membangun kondisi masyarakat ke arah yang lebih baik/progresif, sehingga pemberdayaan komunitas juga dilihat sebagai upaya negara dalam membangun kesejahteraan masyarakat, karena melalui pembangunan baik negara maupun masyarakat sama - sama mendapat efek positif dari aktivitas tersebut.

Soetomo dalam Pemberdayaan Komunitas (2011) mengemukakan bahwa dalam upaya pemberdayaan

komunitas setidaknya harus terdapat empat unsur yang harus dipenuhi agar pemberdayaan komunitas berhasil:

1. Memahami bahwa pemberdayaan komunitas adalah memunculkan proses kearah perubahan masyarakat.
2. Keberhasilan pembangunan dapat dilihat melalui terpenuhi atau tidaknya kebutuhan dasar masyarakat terhadap potensi sumber daya ataupun peluang pemenuhan kebutuhan dasar.
3. Pemberdayaan komunitas merupakan proses peningkatan kapasitas masyarakat dalam merespon perkembangan zaman.
4. Pembangunan dalam masyarakat merupakan proses multidimensional, sehingga keterlibatan banyak pihak menjadi pertimbangan dalam keberhasilan pembangunan tersebut.

Perspektif dalam Pemberdayaan Komunitas

Dalam analisis terhadap pemberdayaan komunitas, setidaknya terdapat tiga perspektif yang dikemukakan oleh Eliot dalam melihat fenomena pemberdayaan komunitas dari skala kecil hingga besar, diantaranya adalah:

1. *Welfare Approach* (pendekatan Kesejahteraan) melihat bahwa keberhasilan dalam mensejahterakan masyarakat dapat ditempuh dengan pemberian bantuan secara langsung oleh pemerintah terhadap masyarakat yang membutuhkan bantuan mendesak yang diakibatkan oleh bencana alam, perang, maupun krisis nasional.
2. *Development Approach* (Pendekatan Pembangunan) yaitu pemberdayaan masyarakat yang ditempuh melalui pembangunan yang ditujukan agar masyarakat memiliki kapasitas, kemampuan, keberdayaan, dan kemandirian dalam perkembangan zaman.

3. *Empowerment Approach (Pendekatan Pemberdayaan)* yaitu keberhasilan pemberdayaan komunitas dapat dicapai dengan pemberian bantuan pelatihan kepada masyarakat oleh pemerintah dalam upaya pemerintah menanggulangi kemiskinan dalam suatu masyarakat atau suatu daerah dalam yurisdiksi pemerintah tersebut.

Daftar Pustaka

DAFTAR PUSTAKA

Becker, H., & Barnes, H. (1963). *Social thought from lore to science (Vol. 1)*. New York: Dover Publications.

- Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *e-Modul Stratifikasi Sosial*. Retrieved from Kemdikbud: [https://repositori.kemdikbud.go.id/19437/1/Kelas XI_Sosiologi_KD 3.3 \(2\).pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/19437/1/Kelas_XI_Sosiologi_KD_3.3_(2).pdf)
- Henslin, J. M. (2006). *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi (Essentials of Sociology)*. Jakarta: Erlangga.
- Martono, N. (2012). *SOSIOLOGI PERUBAHAN SOSIAL: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2004). *SOSIOLOGI TEKS PENGANTAR DAN TERAPAN Edisi Keempat*. Jakarta: PRENADA.
- Northern Kentucky University. (2018, Juli 18). *WHAT IS SOCIAL STRATIFICATION?* Retrieved from NKU Northern Kentucky University: <https://onlinedegrees.nku.edu/articles/sociology/what-is-social-stratification.aspx>

Rufikasari, L. C. (2013). *Sosiologi Untuk SMA/MA*.

Surakarta: Mediatama.

Soekanto, S. (1985). *Kamus Sosiologi Edisi Baru*.

Jakarta: Rajawali Pers.

Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2019). *SOSIOLOGI:*

SUATU PENGANTAR Edisi Revisi. Depok:

Rajawali Pers.